

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Kristen

1. Pengertian Etika Kristen

Etika adalah cabang dari filsafat, khususnya filsafat moral. Kata etika berasal dari bahasa Yunani “ethos”. Etika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang apa yang dianggap baik dan buruk, hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas, serta konsep benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.¹³ De Vos juga mendefinisikan etika sebagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan kesusilaan atau moralitas. Secara terminologis, istilah moral berasal dari bahasa Latin “mos,” yang berarti kebiasaan dan adat.¹⁴ Definisi yang ada menekankan bahwa moralitas tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga erat kaitannya dengan norma dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat

Etika Kristen sering disebut sebagai etika teosentris karena menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan. Dalam etika ini, setiap prinsip dan tindakan moral berakar pada sifat dan kehendak Allah, serta pada karya-Nya dalam

¹³Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 5.

¹⁴Syamsiyatun and Nihayatul, *Filsafat, Etika, Dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan* (Jakarta: Geneva, 2013), 18.

penciptaan dan pemeliharaan dunia. Allah menjadi sumber utama dan tolok ukur bagi semua keputusan etis, dan tindakan manusia dinilai berdasarkan sejauh mana mereka mencerminkan kehendak dan karakter Allah.

Selain itu, etika Kristen juga dikenal sebagai etika kristosentris, yang berarti bahwa di samping berpusat pada Allah, etika ini juga secara khusus mempertimbangkan pribadi dan karya Yesus Kristus. Kristus, sebagai perwujudan sempurna dari kasih dan keadilan Allah, menjadi model teladan bagi perilaku etis manusia. Setiap tindakan etis dalam etika kristosentris dinilai berdasarkan ajaran, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Dalam konteks ini, mengikuti etika Kristen berarti meneladani Kristus dalam segala aspek kehidupan, termasuk kasih kepada sesama, pengampunan, pengorbanan, dan ketaatan kepada kehendak Allah.¹⁵ Dengan demikian, etika Kristen mencakup dimensi teosentris dan kristosentris, dimana Allah dan Kristus bersama-sama menjadi dasar dan panduan utama bagi moralitas Kristen

Sejalan dengan pemahaman Silitonga, dkk bahwa etika Kristen berakar pada keyakinan yang mendalam kepada Tuhan, yang telah menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus. Etika ini merupakan

¹⁵Lolita Luciana Ririhena, *Buku Ajar Etika Kristen* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 63.

respons terhadap kasih Allah yang telah memberikan keselamatan kepada kita.¹⁶ Hidup secara etis dalam pandangan Kristen adalah menjalani kehidupan yang erat terhubung dengan Tuhan, sebagai bentuk persekutuan yang mencerminkan hubungan dan komitmen kita kepada-Nya.

Etika Kristen merupakan panduan moral bagi kehidupan orang-orang Kristen yang didasarkan sepenuhnya pada firman Tuhan.¹⁷ Firman Tuhan yang diwahyukan melalui Alkitab menjadi fondasi utama bagi etika Kristen sebagai pedoman hidup yang memandu umat Kristen dalam setiap aspek kehidupan mereka. Alkitab tidak hanya memberikan ajaran dan perintah yang harus diikuti, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip etis yang membentuk karakter dan tindakan seseorang dalam hubungannya dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Sebagai warga Kerajaan Allah, orang-orang Kristen dipanggil untuk menjalani hidup yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan tersebut, dimana kasih, keadilan, dan kebenaran menjadi inti dari setiap keputusan dan perilaku. Dengan menjadikan Alkitab sebagai acuan, etika Kristen memandu umat dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mereka dapat hidup dalam damai dan

¹⁶Elisabet Helentina Silitonga, Agustina Srisayanti Simanungkalit, and Dorlan Naibaho, "Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru Terhadap Etika Peserta Didik," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11157.

¹⁷Nurliani Siregar et al., *ETIKA KRISTEN Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: CV. Vanivan Jaya, 2019), 1.

harmonis di tengah masyarakat, serta berkontribusi positif dalam membangun tatanan yang adil dan berkeadilan.

Menurut Schilder, etika Kristen merupakan cabang teologi yang berfokus pada pengkajian standar-standar moral yang tidak berubah, sambil mempertimbangkan dinamika masyarakat yang terus berkembang. Etika ini juga menekankan kewajiban manusia untuk memahami dan memutuskan untuk mematuhi kehendak Tuhan, yang telah diwahyukan, dalam situasi-situasi konkret dan aktual yang mereka hadapi.¹⁸

Etika Kristen merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia, Etika Kristen sebagai disiplin ilmu memiliki fungsi dan misi khusus dalam kehidupan manusia, yaitu berperan sebagai panduan dan arahan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak dan Firman Tuhan, baik secara individu maupun kelompok.¹⁹ Etika Kristen tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk moral, tetapi juga sebagai kompas yang membantu manusia menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran Kristen. Dengan demikian, Etika Kristen berperan sentral dalam membentuk karakter dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip ilahi.

¹⁸Daniel Sidiyanto, Yanto Paulus Hermanto, and Julia Tanama, "Bisnis Peralatan Sembahyang Ditinjau Dari Etika Kristen," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 31, 2022): 157.

¹⁹Anggita Manda Manik and Freddi Saragi, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12065.

2. Bentuk-bentuk Etika Kristen

Etika Kristen mencakup berbagai pendekatan dan bentuk yang bertujuan untuk membimbing perilaku manusia sesuai dengan ajaran Alkitab dan teladan Yesus Kristus. Berikut adalah beberapa bentuk utama etika Kristen:

a. Etika normatif

Etika Normatif dalam Kristen berfokus pada prinsip-prinsip moral yang diambil dari firman Tuhan, terutama dari Alkitab, yang dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak. Bentuk etika normatif menetapkan standar-standar moral yang harus diikuti oleh umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan kejujuran menjadi pedoman utama dalam menentukan yang benar dan salah.²⁰ Etika normatif memberikan aturan-aturan yang jelas untuk berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antar manusia, pekerjaan, sehingga etika normatif telah berkembang hingga pada tahap penilaian moral, artinya tidak hanya mengidentifikasi tindakan yang benar atau salah, tetapi juga secara eksplisit mengacu pada suatu pandangan moralitas tertentu.²¹ Etika normatif menetapkan standar-standar yang dianggap benar dan mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan

²⁰K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 18.

²¹Darji Darmodiharjo and Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 260.

prinsip-prinsip moral yang telah ditentukan, berdasarkan keyakinan tentang apa yang seharusnya menjadi landasan moral dalam kehidupan.

b. Etika Situasional

Etika situasional atau kontekstual menekankan pentingnya konteks dalam pengambilan keputusan moral. Dalam etika situasional keputusan yang benar atau salah tidak hanya ditentukan oleh aturan-aturan umum, tetapi juga oleh situasi spesifik yang dihadapi. Meskipun didasarkan pada prinsip-prinsip Kristen, etika situasional mempertimbangkan faktor-faktor seperti motivasi, kondisi, dan konsekuensi sebelum menetapkan sesuatu yang harus dilakukan dalam suatu situasi tertentu.²² Bentuk etika situasional menuntut kebijaksanaan dan kepekaan rohani untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan secara tepat dalam berbagai keadaan yang kompleks.

c. Etika Teleologis

Etika teleologis dikenal sebagai etika konsekuensialis, menilai tindakan moral berdasarkan tujuan akhir atau hasil yang ingin dicapai. Dalam konteks Kristen, etika teleologis mempertimbangkan suatu tindakan yang menghasilkan kebaikan

²²Brian Tracy, *Change Your Thinking Change Your Life, Bebaskan Potensi Dahsyat Anda Untuk Kesuksesan Yang Tak Terbatas* (Bandung: Kaifa, 2007), 370.

yang selaras dengan kehendak Tuhan.²³ Meskipun mirip dengan etika situasional, etika teleologis lebih terfokus pada dampak jangka panjang dan bagaimana tindakan tersebut berkontribusi pada tujuan akhir yang baik, seperti perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan umum. Bentuk etika ini menuntut evaluasi terhadap hasil akhir dari tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

d. Etika Relasional

Etika relasional adalah cabang dari etika yang menekankan pentingnya hubungan antar individu dalam menentukan tindakan yang etis. Konsep etika relasional berfokus pada moralitas yang dibentuk dan dipraktikkan melalui interaksi sosial, serta hubungan yang memengaruhi pengambilan keputusan etis.²⁴ Dalam etika relasional, tindakan dianggap etis jika memperkuat atau memelihara hubungan yang sehat, adil, dan penuh kasih antara individu atau kelompok.

Etika relasional menekankan pentingnya hubungan antar pribadi dalam kehidupan Kristen. Bentuk etika relasional menyoroti bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama harus dipandu oleh kasih, keadilan, dan pengampunan. Etika relasional

²³Fransiskus Purwanto et al., *Etika Dan Hidup Bersama Refleksi Kehidupan Bersama Dengan Lensa Etika* (Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press, 2018), 349.

²⁴Putu Suiroaka, Sugiarty, and Sewang, *Model Dan Gaya Kepemimpinan* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023), 147.

melihat setiap tindakan moral dalam konteks hubungan dan menilai apakah tindakan tersebut memperkuat atau merusak hubungan tersebut. Dalam etika relasional menjaga keharmonisan dan kesatuan dalam komunitas menjadi prioritas utama, karena mencerminkan hubungan cinta kasih yang Tuhan inginkan dari umat-Nya.

e. Etika Kebajikan

David Copp menyatakan bahwa etika kebajikan berawal dari individu yang mengembangkan kebajikan, seperti kemurahan hati, kekayaan, kehidupan keluarga, dan aspek-aspek lainnya.²⁵ Interpretasi David Copp tentang etika kebajikan, yang dimulai dari gagasan bahwa seseorang mengembangkan kebajikan seperti kemurahan hati, kekayaan, kehidupan keluarga, dan sebagainya, menawarkan perspektif yang praktis dalam perkembangan etika.

Dengan mengaitkan kebajikan dengan aspek-aspek kehidupan nyata seperti kekayaan dan keluarga, Copp menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika sangat terkait dengan pengalaman dan hubungan sehari-hari, menjadikan etika kebajikan lebih mudah diakses dan relevan dalam kehidupan nyata. Menurut pandangan para cendekia, etika kebajikan adalah yang paling

²⁵David Copp, *HANDBOOK Teori Etika* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2017), 675.

utama jika dimaknai oleh setiap orang, etika kebajikan bukan mencari kesenangan, hidup bukan untuk kesenangan, kebahagiaan namun ada keutamaan hidup yang lebih dari sekedar kesenangan.²⁶

Wilkens dalam Widjaja mengatakan bahwa etika kebajikan menekankan bahwa tujuan utama dari etika bukan hanya untuk melakukan tindakan yang benar, tetapi untuk membentuk seseorang menjadi individu dengan karakter yang mulia.²⁷ Dengan menekankan pengembangan karakter, teori Wilkens menggarisbawahi pentingnya pertumbuhan pribadi dan integritas, serta bagaimana sifat secara alami memandu tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Etika kebajikan dalam Kristen berpusat pada pengembangan karakter moral yang selaras dengan sifat-sifat Tuhan dan teladan Yesus Kristus. Bentuk etika ini menekankan pentingnya membangun kebajikan-kebajikan seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan ketabahan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya tindakan yang dinilai, tetapi juga karakter dan niat di balik tindakan tersebut. Etika kebajikan mendorong umat Kristen untuk mengejar kesempurnaan moral dengan meneladani sifat-sifat

²⁶Setyabudi and Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer Teoritis Dan Terapan*, 28.

²⁷Paulus Sugeng Widjaja, "Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 9, 2020): 166.

Kristus dan mengupayakan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan.

f. Etika Sosial

Etika Sosial adalah etika yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan sesamanya dalam masyarakat. Etika ini mengacu pada prinsip-prinsip yang mengatur secara normatif relasi sosial dalam rangka menciptakan tatanan kehidupan bersama yang harmonis.²⁸

Etika sosial mendorong keterlibatan aktif umat Kristen dalam memperjuangkan keadilan dan memperbaiki ketidakadilan dalam struktur sosial, dengan dasar keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Melalui etika sosial, umat Kristen dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam dunia. Qodri Azizi memandang etika sosial sebagai bentuk perilaku hidup yang melibatkan aturan, norma, atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat masyarakat maupun dari ajaran agama yang berlaku di masyarakat Indonesia secara umum.²⁹

Etika sosial adalah cabang dari etika yang membahas prinsip-prinsip dan norma-norma moral yang mengatur hubungan

²⁸Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Etika Sosial*, 2016, 1.

²⁹Qodri Azizi, *Qodri Azizi, Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanf* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 81–86.

antar individu dalam masyarakat. Ini mencakup aturan-aturan yang ditetapkan oleh masyarakat untuk menentukan perilaku yang dianggap benar atau salah dalam interaksi sosial. Etika sosial dipengaruhi oleh adat istiadat dan ajaran agama, serta bertujuan mencapai keadilan sosial, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Prinsip etika sosial penting untuk menciptakan tatanan hidup bersama yang harmonis dan adil.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk etika Kristen mencerminkan kompleksitas dan kedalaman ajaran moral Kristen, yang bertujuan untuk membimbing umat dalam menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan dan membawa dampak positif bagi sesama dan dunia.

B. Kepemimpinan Struktur Sosial

1. Pengertian Kepemimpinan

Kata “kepemimpinan” berasal dari kata *pimpin* yang berawalan *pe* dan akhiran *nan*, yang menunjukkan sifat. Kata *pimpin* memiliki makna yaitu mengarahkan, membina atau mengatur bahkan mempengaruhi.³⁰

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi individu atau

³⁰Reimond Napitupulu, Didi Hasan Putra, and Shalahuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Kepemimpinan Teori Dan Aplikasi* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 2.

kelompok lain untuk mencapai tujuan tertentu.³¹ Kepemimpinan melibatkan proses pengambilan keputusan, pemberian arahan, dan penetapan visi serta strategi untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama, komunikasi, dan pengembangan potensi anggota kelompok.

“Asnawi memahami kepemimpinan adalah proses dimana seseorang mempengaruhi dan mengarahkan aktivitas kelompok yang terorganisir, dengan tujuan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan bersama. Dalam proses yang ada seorang pemimpin berperan dalam mengoordinasikan, memotivasi, dan membimbing anggota kelompok, sehingga mereka dapat bekerja secara efektif menuju pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga tentang menginspirasi dan memberdayakan kelompok untuk mencapai hasil yang optimal.”³²

Kepemimpinan merupakan suatu hubungan yang ada dalam diri seorang pemimpin, dimana mempengaruhi orang lain agar bekerja dengan kesadaran penuh dalam konteks tugas mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan juga merupakan proses pengorganisasian dan pencapaian kinerja guna menghasilkan keputusan yang sesuai dengan keinginannya. Selain itu, kepemimpinan adalah serangkaian tindakan yang melibatkan pengaturan dan pengelolaan situasi pada saat-saat tertentu.³³

³¹Suiraoaka, Sugiarty, and Sewang, *Model Dan Gaya Kepemimpinan*, 1-2.

³²Sahlan Asnawi, “Semangat Kerja dan gaya Kepemimpinan,” *Jurnal Psikologi* 2, no. 26 (1999): 88-89.

³³Kristiadi, *Kepemimpinan* (Jakarta: LAN RI, 1996), 83.

Sejalan dengan Harbani yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan mendorong mereka agar dengan pengertian, kesadaran, dan kesediaan mengikuti kehendak pemimpin dengan senang hati.³⁴

Dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi orang lain untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan proses pengambilan keputusan, komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk memotivasi serta mengelola kelompok agar bergerak menuju visi yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab untuk menetapkan arah, tetapi juga untuk membangun kepercayaan, memberdayakan tim, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan bersama.

2. Tujuan Kepemimpinan

Tujuan utama dari kepemimpinan adalah memastikan bahwa tujuan organisasi atau kelompok dapat tercapai. Pemimpin bertanggung jawab untuk menetapkan visi, mengarahkan strategi, dan mengoordinasikan semua sumber daya yang ada untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan bimbingan seorang pemimpin, tim dapat bekerja secara sinergis menuju tujuan bersama.³⁵ Kepemimpinan dalam tim kerja organisasi merupakan salah satu bidang teori dan penelitian

³⁴Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 5.

³⁵Wendy Sepmady Hutahean, *Pengantar Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 3.

yang paling populer dan berkembang pesat.³⁶ Tim merupakan jenis kelompok khusus dimana para anggotanya saling bergantung, memiliki tujuan yang sama, dan perlu mengoordinasikan aktivitas mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

Kepemimpinan dalam tim kerja organisasi memegang peranan penting dalam memastikan sinergi dan koordinasi di antara anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai kelompok yang saling bergantung dan memiliki visi yang sama, tim memerlukan bimbingan seorang pemimpin yang mampu memfasilitasi kerja sama, mengarahkan aktivitas, dan menciptakan harmoni dalam pelaksanaan tugas. Dengan kepemimpinan yang efektif, potensi tim dapat dioptimalkan, menjadikan mereka elemen yang strategis dan vital dalam perkembangan organisasi.

3. Syarat-Syarat Kepemimpinan

Seorang pemimpin memiliki tugas untuk mengarahkan dan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya, sehingga secara alami harus memiliki kualitas-kualitas yang lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Berbagai kualitas ideal yang diharapkan dari seorang pemimpin dapat berbeda-beda tergantung pada bidang kegiatan, jenis

³⁶Peter G Northouse, *Kepemimpinan Teori Dan Praktik Edisi Keenam* (Jakarta: PT Indeks, 2013), 2017.

atau tipe kepemimpinan, tingkatan, serta latar belakang budaya dan kebangsaan.

Ada delapan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin yang efektif, yaitu:

- a. Kekuatan dan Energi yaitu Seorang pemimpin perlu memiliki kekuatan fisik dan mental yang memadai untuk bekerja secara intensif dan berpikir secara mendalam dalam menghadapi berbagai masalah.
- b. Penguasaan Emosional dimana pemimpin harus dapat mengendalikan emosinya, menghindari kemarahan dan keputusasaan, serta menunjukkan kestabilan emosional dalam berbagai situasi.
- c. Pengetahuan tentang Hubungan Kemanusiaan, Pemimpin harus mampu menjalin hubungan yang manusiawi dengan bawahannya dan pihak lain, mempermudah interaksi, dan memperoleh dukungan saat menghadapi tantangan.
- d. Motivasi dan Dorongan Pribadi, Pemimpin harus memiliki motivasi internal yang kuat yang dapat menumbuhkan semangat, gairah, dan ketekunan dalam melaksanakan tugas.
- e. Kecakapan Berkomunikasi, Pemimpin harus mahir dalam menyampaikan ide, pendapat, dan keinginannya dengan jelas

kepada orang lain, serta mampu menyaring dan memahami inti dari komunikasi yang terjadi.

- f. Kecakapan Mengajar artinya bahwa seorang pemimpin yang efektif harus bisa berfungsi sebagai guru, memberikan teladan, menjelaskan konsep dengan jelas, dan memperbaiki kesalahan dengan memberikan petunjuk yang tepat.
- g. Kecakapan Bergaul, pemimpin perlu memahami sifat dan karakter orang lain melalui interaksi sosial, sehingga dapat membangun kepercayaan dan loyalitas, serta membuat bawahannya bekerja dengan antusias dan sukarela.
- h. Kemampuan Teknis Kepemimpinan yaitu pemimpin harus memahami prinsip dan tujuan organisasi, serta mampu merencanakan, mengorganisasi, mendelegasikan tugas, mengambil keputusan, dan mengawasi proses untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kemampuan ini mencakup baik keterampilan manajerial maupun teknis dalam bidang yang dipimpinnya.³⁷

Syarat-syarat ini membantu seorang pemimpin untuk menjadi efektif dalam memimpin tim atau organisasi, menciptakan lingkungan yang produktif, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa

³⁷Lelo Sintani et al., *Dasar Kepemimpinan* (Penerbit Cendikia Mulia Mandiri, 2022), 43–44.

memenuhi syarat-syarat, seorang pemimpin kesulitan dalam menjalankan tugasnya dan membangun kepercayaan di antara para pengikutnya.

C. Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen adalah gaya kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Kristen, terutama seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang menekankan kualitas seperti kerendahan hati, pelayanan kepada orang lain, integritas, dan kasih.³⁸ Seorang pemimpin Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi atau komunitas, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas baik dalam dirinya sendiri maupun orang lain.

Kepemimpinan Kristen dilihat sebagai seorang pelayan yang mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. Prinsip ini tercermin dalam sikap mau berkorban, empati, dan komitmen untuk membangun komunitas yang adil dan beretika. Kepemimpinan Kristen juga menekankan pentingnya hikmat, keteladanan, dan ketaatan kepada Tuhan sebagai landasan utama dalam mengambil keputusan dan menjalankan tanggung jawab, dari Paulus dapat dilihat wawasan kepemimpinan yang cukup banyak.³⁹ Wawasan kepemimpinan tersebut dapat dinikmati dan

³⁸Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 100.

³⁹*Ibid.*, 89.

telusuri dalam tulisannya di Perjanjian Baru yang sebagian besar merupakan karyanya.

Menurut Jahenos kepemimpinan Kristen adalah kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah kepada individu atau kelompok untuk membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain sesuai dengan rencana dan tujuan Allah, yakni menjadi berkat bagi dunia dan sekitarnya.⁴⁰

Teori kepemimpinan Kristen yang diuraikan oleh Jahones menekankan bahwa kepemimpinan adalah sebuah panggilan ilahi, dimana kemampuan memimpin tidak hanya bersumber dari potensi pribadi tetapi juga merupakan karunia dari Allah. Teori ini menggambarkan kepemimpinan sebagai suatu tindakan yang selaras dengan rencana dan tujuan Allah, dengan fokus pada membawa berkat bagi dunia dan lingkungannya. Pandangan ini menekankan bahwa seorang pemimpin Kristen harus menjalankan perannya dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab spiritualnya, memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil bertujuan untuk kesejahteraan orang lain dan kemuliaan Allah.

Dalam Alkitab, kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang berperan sebagai pelayan. Yesus mengajarkan prinsip ini dalam Matius 9:35, dengan menyatakan bahwa siapa pun yang ingin menjadi yang pertama harus bersedia menjadi yang terakhir dan melayani semua orang. Markus

⁴⁰Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan* (Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa, 2009), 118.

10:43-44, Yesus menegaskan bahwa, berbeda dengan para pemimpin dunia yang sering memerintah dengan kekerasan dan dominasi, pemimpin Kristen harus menjadi hamba bagi semua orang. Yesus sendiri memberi contoh teladan ini dengan datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan mengorbankan hidup-Nya demi banyak orang.

Sejalan dengan Wofford yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang berfokus pada pelayanan menempatkan kepentingan orang-orang yang dipimpinnya di atas kepentingan pribadi⁴¹ Pemimpin yang melayani memahami bahwa tugas utama mereka adalah memperhatikan dan memenuhi kebutuhan orang lain, bahkan jika itu berarti harus mengorbankan keinginan atau ambisi pribadi mereka sendiri.

Kepemimpinan bukan lagi tentang mencapai tujuan pribadi, melainkan tentang mengarahkan, mendukung, dan memberdayakan orang lain agar mereka dapat berkembang dan berhasil. Pendekatan ini menuntut pemimpin untuk memiliki integritas, kerendahan hati, dan komitmen yang kuat terhadap kesejahteraan orang-orang yang mereka pimpin. Ini juga mencerminkan pemahaman bahwa kesuksesan sejati seorang pemimpin diukur bukan dari pencapaian pribadi, tetapi dari dampak positif yang dibawa ke dalam kehidupan orang lain. Matius 9:35 dan Markus 10:43-44 menekankan prinsip utama dalam kepemimpinan Kristen, yaitu bahwa

⁴¹Jery C Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah* (Yogyakarta: Andi, 2001), 24.

seorang pemimpin harus berperan sebagai pelayan. Yesus sendiri mencontohkan prinsip ini dengan hidup-Nya bahwa Yesus tidak datang untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan mengorbankan diri-Nya demi orang lain.

Kepemimpinan Kristen yang berkualitas tidak terbentuk dengan cepat atau mudah; sebaliknya, memerlukan waktu, pengalaman, dan proses pendewasaan yang berulang. Pelayanan yang matang muncul dari karakter yang matang, yang dibentuk melalui pengalaman hidup. Meskipun pelayanan dapat mencapai kesuksesan dengan mengandalkan bakat, seorang pemimpin yang keterampilan pelayanannya melebihi pembentukan karakternya pada akhirnya akan menghadapi kegagalan.

Dalam praktik kepemimpinan, berarti seorang pemimpin harus memiliki sikap kerendahan hati, empati, dan komitmen untuk melayani orang lain dengan kasih dan pengabdian yang tulus. Pandangan ini menantang pemimpin Kristen untuk menilai kembali motivasi dan gaya kepemimpinan yang memastikan bahwa benar-benar mencerminkan nilai-nilai Injil dalam setiap aspek kehidupan dan pelayanan.⁴² Pelayanan yang dewasa mengalir dari seseorang yang memiliki keterampilan pelayanan maupun karakter yang telah diasah, dikembangkan, dan dimatangkan oleh

⁴²Steven Tubagus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama" 1, no. 1 (2020): 59.

proses pendewasaan Allah. Pembentukan karakter sangatlah mendasar, karena pelayanan mengalir dari keberadaan pelayan.⁴³

Seorang pemimpin Kristen dalam (1Taw. 28:8-10) adalah seseorang yang dipanggil oleh Allah untuk memimpin; yang memimpin dengan karakter yang mencerminkan Kristus dan menunjukkan kemampuan fungsional yang memungkinkan terjadinya kepemimpinan yang efektif. Tugas utama pemimpin adalah mempengaruhi umat Allah agar mereka dapat melaksanakan rencana-Nya.⁴⁴ Seorang pemimpin Kristen adalah individu yang dipilih dan dipanggil oleh Allah untuk menjalankan peran kepemimpinan. Kepemimpinannya ditandai oleh karakter yang mencerminkan sifat-sifat Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, dan integritas. Selain itu, mampu menunjukkan kemampuan fungsional yang mendukung terciptanya kepemimpinan yang efektif dan berdampak positif. Tugas utama seorang pemimpin Kristen adalah untuk memengaruhi dan mengarahkan umat Allah agar mereka dapat memahami dan melaksanakan rencana-rencana Allah dalam kehidupan mereka, sesuai dengan kehendak-Nya.

D. Etika Kepemimpinan Kristen

⁴³Clinton Robert J, *Pembentukan Pemimpin Sejati Mengenali Pelajaran-Pelajaran Dan Langkah Langkah Pengembangan Kepemimpinan* (Colorado Spring: Nav Press, 1988), 126.

⁴⁴Henry Blackaby and Ricard, *Kepemimpinan Rohani* (Batam Centre: Gospel Press, 2005), 33.

Etika Kepemimpinan Kristen adalah tentang memberi dampak. Tidak lebih, tidak kurang. Ini berkaitan dengan menginspirasi seseorang demi tujuan yang bermanfaat, positif, baik, benar, dan memuliakan Tuhan.⁴⁵ Etika Kepemimpinan Kristen bukan sekadar sebuah konsep, tetapi esensi dari tanggung jawab yang besar namun berfokus pada kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan dampak yang mendalam dan berarti pada orang lain.

Moralitas dan etika dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin adalah landasan yang kuat untuk mencegah penyalahgunaan wewenang. Moralitas mendorong seseorang untuk bersikap transparan dan terbuka dalam menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya.⁴⁶ Ketika seorang pemimpin Kristen jatuh dalam imoralitas, hal itu dapat menghancurkan kepemimpinannya. Oleh karena itu, diperlukan etika dan moral yang dapat membentuk pemimpin yang sadar akan keterbatasan kekuasaannya.

Kepemimpinan Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan serta masalah internal dan eksternal yang timbul dari kompleksitas era kontemporer. Dalam situasi ini, etika kepemimpinan Kristen menjadi sangat penting dan krusial untuk menjaga dedikasi serta integritas dalam

⁴⁵Abdon Arnolus Amtiran and Arifman Gulo, "Visi dan Etika Kepemimpinan Kristen di Era Post Modernisme," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (September 30, 2022): 3557–3558.

⁴⁶Neil Cole, *Organic Leadership. Memimpin Secara Alami Tepat Dimana Anda Berada* (Yogyakarta: Andi, 2011), 37.

kepemimpinan gereja.⁴⁷ Lebih dari sekadar kekuasaan atau otoritas, kepemimpinan Kristen menuntut pemimpin untuk menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat, positif, baik, dan benar dimana tujuan utama dari kepemimpinan adalah untuk membawa kemuliaan kepada Tuhan, memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Kristiani. Seorang pemimpin Kristen harus mampu memotivasi dan membimbing orang lain dengan integritas, kasih, dan kesetiaan, selalu mengingat bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang melayani dan bukan dilayani.

E. Struktur Sosial

Menurut Soekanto, Struktur sosial mengacu pada pola interaksi, hierarki, dan organisasi dalam sebuah komunitas yang mengatur hubungan antarindividu.⁴⁸ Teori Soekanto menekankan pentingnya struktur sosial dalam membentuk dan mengatur hubungan antarindividu dalam sebuah komunitas. Dengan pola interaksi dan hierarki yang jelas, struktur sosial membantu menciptakan keteraturan dan stabilitas, memungkinkan anggota masyarakat untuk berinteraksi secara teratur dan efisien. Ini menunjukkan

⁴⁷Yonatan Alex Arifianto, Hari Mulyono, and Richardo Nainggolan, "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (July 21, 2024): 241.

⁴⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Ruang Lingkup Dan Aplikasinya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).

bahwa struktur sosial bukan hanya kerangka organisasi, tetapi juga kunci untuk memahami dinamika hubungan sosial dalam suatu komunitas.

George C. Homans dalam Tanjung, dkk mendefinisikan struktur sosial sebagai subjek dalam ilmu sosiologi yang berhubungan dengan kepribadian dan perilaku sosial individu dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk beradaptasi terhadap norma dan aturan di lingkungan mereka.⁴⁹ Teori George C. Homans tentang struktur sosial menyoroti bagaimana individu berinteraksi dengan norma dan peraturan sosial di lingkungan mereka. Dengan memfokuskan pada kepribadian dan perilaku sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari, teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana individu menyesuaikan diri dengan harapan sosial untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial tidak hanya mempengaruhi perilaku individu, tetapi juga bagaimana individu memodifikasi tindakan mereka untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial.

Struktur sosial merupakan konsep penting dalam sosiologi yang merujuk pada pola hubungan sosial yang relatif stabil dan teratur dalam masyarakat. Struktur sosial mencakup susunan berbagai elemen masyarakat, seperti individu, kelompok, dan institusi, yang saling berinteraksi dan

⁴⁹Nadya Salsa Tanjung, "Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan di Rempang Kepulauan Riau," *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains* 2, no. 11 (November 30, 2023): 1074.

terhubung satu sama lain melalui berbagai peran dan norma.⁵⁰ Struktur sosial dapat dipahami sebagai kerangka kerja yang mengorganisasi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat juga mencakup berbagai aspek, termasuk kelas sosial, stratifikasi, status, peran, serta hubungan kekuasaan dan otoritas yang ada di dalam masyarakat. Struktur sosial tidak hanya menentukan posisi dan peran individu dalam masyarakat, tetapi juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi, membentuk identitas, dan berperan dalam proses sosial. Selain itu, struktur sosial juga mencerminkan distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, struktur sosial dapat bersifat hierarkis, dimana terdapat kelompok atau individu tertentu yang memiliki kekuasaan atau akses yang lebih besar terhadap sumber daya dibandingkan dengan yang lain. Struktur ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi, politik, budaya, agama, dan sejarah.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat adat memiliki peran yang sangat penting dan mendalam dalam menentukan pola hubungan sosial, distribusi tanggung jawab, serta struktur kekuasaan di dalam komunitas tersebut.⁵¹ Sistem ini tidak hanya mengatur hubungan darah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui mekanisme seperti pernikahan, aliansi, dan ritual-ritual adat. Masyarakat adat Seko memiliki paham bahwa setiap

⁵⁰Abdul Hafidz Zaid, "Bahasa dan Struktur Sosial," *At-Ta'dib* 7, no. 1 (June 25, 2012): 138.

⁵¹Hilman Hadikusuma, *Antropologi Hukum Indonesia* (Bandung: Alumni, 2015), 78–58.

individu memiliki posisi dan peran yang jelas berdasarkan sistem kekerabatan yang berlaku, yang secara langsung mempengaruhi interaksi sosial sehari-hari. Sistem kekerabatan juga mendikte tanggung jawab sosial di antara anggotanya, dalam komunitas yang erat, setiap anggota keluarga besar memiliki kewajiban untuk mendukung satu sama lain, baik dalam acara-acara sukacita seperti pernikahan, maupun dalam situasi duka seperti kematian. Tanggung jawab ini bisa mencakup dukungan finansial, moral, maupun fisik, yang semuanya diatur oleh norma-norma adat yang dijunjung tinggi.

Sistem kekerabatan berfungsi sebagai jaringan keamanan sosial yang efektif dalam masyarakat adat Seko, dalam lingkungan yang mungkin tidak memiliki sistem jaminan sosial formal, jaringan keluarga besar sering kali menjadi sumber utama dukungan bagi individu yang mengalami kesulitan. Solidaritas ini memperkuat kohesi sosial dan memastikan bahwa setiap anggota merasa terhubung dan didukung misalnya dalam acara pernikahan sering kali digunakan sebagai alat untuk membentuk aliansi antara keluarga atau kelompok yang berbeda bagi beberapa masyarakat adat, pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu tetapi juga merupakan pengikat antara dua keluarga besar yang kemudian dapat saling mendukung dan melindungi.

Sistem kekerabatan juga berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi. Melalui hubungan kekeluargaan, pengetahuan tentang adat

istiadat, ritual, serta nilai-nilai moral diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Orang tua, kakek-nenek, dan tetua adat memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak dalam nilai-nilai tradisional yang akan menjaga keberlanjutan identitas budaya mereka. Secara keseluruhan, sistem kekerabatan dalam masyarakat adat Seko tidak hanya menjadi kerangka sosial, tetapi juga membentuk fondasi utama yang menjaga kelangsungan hidup, identitas, dan keharmonisan komunitas tersebut.

Sistem kepercayaan dalam masyarakat adat sering kali sangat kompleks dan menyatu erat dengan kehidupan sehari-hari, mencakup berbagai aspek seperti agama, adat istiadat, moralitas, dan pandangan dunia.⁵² Sistem kepercayaan ini tidak hanya mempengaruhi ritual dan praktik spiritual, tetapi juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta hubungan dengan alam dan leluhur. Tidak terlepas dari hal itu masyarakat Seko sendiri menganut paham yang sama ajuh sebelum Injil masuk Seko.

Salah satu elemen utama dalam sistem kepercayaan masyarakat Seko sebelum Injil masuk adalah masyarakat adat sering kali memiliki pandangan holistik terhadap alam, dimana masyarakat percaya bahwa setiap elemen alam seperti gunung, sungai, pohon, dan hewan memiliki roh atau kekuatan

⁵²Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 2015), 90–105.

spiritual.⁵³ Kepercayaan ini tercermin dalam praktik sehari-hari yang menghormati dan menjaga keseimbangan alam. Misalnya, praktik pertanian, berburu, dan pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan harmoni alam, karena merusak alam dianggap sebagai tindakan yang dapat membawa malapetaka, sedangkan ritual dan upacara adat memainkan peran sentral dalam menghubungkan masyarakat adat dengan dunia spiritual mereka. Setiap tahap kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian, ditandai dengan ritual khusus yang dianggap penting untuk memastikan kesejahteraan individu dan komunitas. Ritual ini sering kali melibatkan tarian, nyanyian, doa, dan persembahan, yang tidak hanya bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan, tetapi juga untuk menjaga harmoni antara manusia, leluhur, dan alam.

F. Pendidikan agama Kristen dalam peran dan status sosial Masyarakat

Peran sosial adalah serangkaian harapan, hak, tugas, dan norma yang melekat pada posisi tertentu dalam masyarakat. Setiap individu biasanya memegang berbagai peran sosial, seperti peran sebagai anak, orang tua, pekerja, teman, atau anggota komunitas. Peran-peran ini membantu individu mengetahui bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu dan bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap tindakan mereka. Peran dan

⁵³Widjono and Roedy Haryo, *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak* (Malang: Selaras Media Kreasindo, 2019), 80–95.

status sosial saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Status sosial sering kali menentukan peran apa yang dapat atau harus diambil oleh individu dalam masyarakat. Sebaliknya, pelaksanaan peran yang efektif dapat mempengaruhi peningkatan status sosial seseorang. Status merupakan kedudukan seseorang yang dapat dilihat dari individunya. Jadi status merupakan kedudukan obyektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan.⁵⁴ Terlepas dari itu, status dalam masyarakat merupakan sesuatu yang memberi pengaruh besar baik dari pengaruh yang positif maupun negatif sehingga dapat dipahami bahwa status tidak hanya sekedar jabatan namun peran dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab.

Dalam masyarakat yang dinamis Perubahan sosial adalah fenomena yang tidak terelakkan yang mampu mencerminkan transformasi dalam struktur, budaya, dan norma-norma sosial yang terjadi seiring berjalannya waktu. Perubahan sosial dapat dipicu oleh berbagai faktor termasuk perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, gerakan sosial, dan interaksi budaya. Fenomena ini membawa dampak yang luas baik positif maupun negatif yang memengaruhi cara hidup individu dan kelompok dalam masyarakat.

⁵⁴Lisbeth Lesawengen and Evie A A Suwu, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat," *Jurnal Holistik* 14, no. 2 (2021): 5.

Memahami perubahan sosial penting untuk mengantisipasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam proses perubahan tersebut. Soekanto berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan seperangkat peristiwa dalam masyarakat beserta nilai-nilai dan norma yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya termasuk susunan kelembagaan, kekuasaan bahkan interaksi dalam masyarakat itu sendiri.⁵⁵ Perubahan sosial adalah suatu rangkaian peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang melibatkan perubahan pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Perubahan ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena saling berkaitan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut mencakup perubahan dalam susunan kelembagaan, struktur kekuasaan, serta pola interaksi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, perubahan sosial merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat, dan setiap elemen tersebut saling berinteraksi serta membentuk dinamika sosial yang baru.

Pendidikan agama Kristen (PAK) dalam institusi sosial masyarakat merupakan sebuah fenomena yang kompleks dan multidimensi. pendidikan agama Kristen tidak hanya terbatas pada pengajaran formal di sekolah-sekolah atau gereja, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial

⁵⁵Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan," *Jurnal INOVASI* 8, no. 4 (2011): 2.

dan budaya yang lebih luas.⁵⁶ Peran Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat telah berkembang seiring waktu, beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan tantangan kontemporer, dalam tingkat pendidikan formal, pendidikan agama Kristen seringkali terintegrasi dalam kurikulum sekolah, baik di institusi pendidikan Kristen maupun sekolah umum di negara-negara dengan populasi Kristen yang signifikan. Namun, pendekatan terhadap pendidikan agama Kristen dalam sistem pendidikan formal dapat bervariasi secara signifikan antar negara dan bahkan antar denominasi Kristen. Di beberapa tempat, pendidikan agama Kristen mungkin lebih berfokus pada pengajaran doktrinal dan sejarah gereja, sementara di tempat lain mungkin lebih menekankan pada etika Kristen dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja, sebagai institusi sosial utama dalam komunitas Kristen, memainkan peran sentral dalam penyampaian Pendidikan agama Kristen. Melalui berbagai program seperti sekolah minggu, kelompok pemuda, studi Alkitab, dan retreat spiritual, gereja berupaya untuk memperdalam pemahaman iman anggota jemaatnya. Menurut Nuhamara, pendekatan pendidikan agama Kristen dalam konteks gereja seringkali lebih holistik, mencakup tidak hanya aspek kognitif tetapi juga pengalaman spiritual dan praktik kehidupan Kristen, dalam konteks yang lebih luas, pendidikan

⁵⁶B.S Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 80–82.

agama Kristen berperan penting dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai komunitas Kristen.⁵⁷ Ini melibatkan proses sosialisasi dimana nilai-nilai Kristen ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. pendidikan agama Kristen juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan dan menginterpretasikan ulang tradisi Kristen dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat.

Salah satu aspek penting dari pendidikan agama Kristen dalam masyarakat modern adalah perannya dalam mempersiapkan umat Kristen untuk berpartisipasi dalam dialog antar-agama dan antar-budaya. Dalam dunia yang semakin pluralistik, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada pemahaman internal tentang iman Kristen, tetapi juga pada pengembangan sikap yang terbuka dan hormat terhadap tradisi agama dan kepercayaan lain. Ini mencakup pendidikan tentang agama-agama lain dan pengembangan keterampilan untuk terlibat dalam dialog konstruktif.

Pendidikan agama Kristen juga memiliki dimensi sosial-politik yang signifikan sekalipun dalam banyak konteks, Pendidikan agama Kristen telah menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran sosial dan mendorong keterlibatan aktif dalam isu-isu keadilan sosial. Simanjuntak menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia juga berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen harus responsif

⁵⁷D Nuhamara, *Pengembangan Pendidikan agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 210–215.

terhadap realitas sosial-budaya Indonesia, memadukan pemahaman teologis dengan kearifan lokal.⁵⁸ Teologi pembebasan di Amerika Latin, misalnya, telah sangat mempengaruhi pendekatan pendidikan agama Kristen di wilayah tersebut, menekankan peran iman dalam menghadapi ketidakadilan struktural dan kemiskinan, dalam era digital, pendidikan agama Kristen juga harus beradaptasi dengan lanskap media yang berubah. Banyak gereja dan organisasi Kristen sekarang menggunakan platform online dan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan agama. Ini membuka peluang baru untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal memastikan kedalaman dan kualitas pendidikan yang disampaikan.

Aspek lain yang penting dari pendidikan agama Kristen dalam konteks sosial adalah perannya dalam pembentukan etika dan moralitas publik. Meskipun banyak masyarakat modern bersifat sekuler, nilai-nilai yang berakar pada tradisi Kristen seringkali tetap mempengaruhi diskursus publik tentang isu-isu etika. Pendidikan agama Kristen, dalam hal ini, berperan dalam mempersiapkan umat Kristen untuk berpartisipasi dalam debat-debat publik ini dengan pemahaman yang mendalam tentang perspektif etika Kristen.

⁵⁸B Simanjuntak, *Pendidikan agama Kristen Kontekstual Indonesia* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 180–185.

Pendidikan agama Kristen juga memiliki dimensi psikologis dan eksistensial yang penting. Dalam dunia yang sering ditandai oleh ketidakpastian dan perubahan cepat, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sumber makna dan stabilitas bagi banyak orang. Situmorang mengeksplorasi tantangan dan peluang pendidikan agama Kristen di era digital yang menyoroti pentingnya literasi digital dalam pendidikan agama Kristen kontemporer, mempersiapkan umat Kristen untuk menghadapi isu-isu etika yang muncul dari perkembangan teknologi.⁵⁹ Mencakup pengajaran tentang bagaimana mengatasi penderitaan, memahami tujuan hidup, dan menemukan makna dalam konteks iman Kristen, dalam konteks global, pendidikan agama Kristen juga harus menavigasi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan pertemuan antar budaya. Ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana mempertahankan identitas Kristen sambil tetap terbuka terhadap pemahaman dan praktik baru yang muncul dari konteks budaya yang berbeda, dengan demikian, pendidikan agama Kristen dalam institusi sosial masyarakat merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, yang terus berevolusi dalam menanggapi perubahan sosial dan tantangan kontemporer. Perannya meluas jauh melampaui pengajaran formal, mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

⁵⁹Situmorang J, *Pembelajaran Agama Kristen Di Era Digital* (Pontianak: Lembaga Literasi Dayak, 2022), 115.

G. Konsep Pendidikan agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan agama Kristen

Pendidikan agama Kristen adalah sebuah proses pendidikan yang dirancang untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara iman serta moralitas berdasarkan ajaran-ajaran Kristen. Proses pendidikan mencakup pengajaran tentang prinsip-prinsip dasar Kekristenan, nilai-nilai etika, dan moralitas yang tertulis dalam Alkitab, serta pengembangan karakter yang sesuai dengan teladan hidup Kristus. Menurut Gultom pendidikan agama Kristen adalah usaha yang bertujuan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki baik itu anak maupun orang dewasa dalam hal ini yaitu ketaatan kepada Allah.⁶⁰

Homrighausen dan Enklaar berpendapat bahwa Pendidikan agama Kristen memiliki arti yang sebenarnya yaitu mengajar setiap pribadi pelajar yang sekalipun diajarkan secara serempak pada sejumlah orang bersama-sama namun diharapkan setiap orang memahami secara individu.⁶¹ Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat iman satu sama lain.

⁶⁰Jr Gultom, *Bahan Penataran Tingkat Sekolah Lanjutan Menengah Pertama Dan Atas* (Medan, 1998), 87–88.

⁶¹Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), 38.

Pengertian tersebut sejalan dengan Robert W. Pazmino yang melihat bahwa pendidikan agama Kristen usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia dengan kehendak Ilahi yang bertujuan untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen.⁶²

Dengan pendekatan yang holistik, Pendidikan agama Kristen berusaha untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam iman, bermoral tinggi, dan berkarakter Kristiani seperti yang dimaksudkan oleh Werner C. Graendorf yang mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai usaha membimbing setiap individu dalam setiap tingkatan dengan pendekatan kontemporer menuju pemahaman dan pengalaman yang bertujuan mengenal lebih jauh rencana Allah dalam setiap aspek kehidupan untuk memperlengkapi individu dalam pelayanan yang efektif.⁶³ Melalui pendidikan ini diharapkan dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan berbuah, serta menjadi saksi yang hidup bagi ajaran Kristus di tengah dunia dengan melihat tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri, Groome sendiri mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan Kristen adalah membawa setiap orang keluar menuju Kerajaan Allah di

⁶²Pazmino Robert W, *Fondasi Pendidikan Kristen; Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injil* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 119.

⁶³Werner C Graendorf, *Introduction To Biblical Cristian Education* (Chicago: Moody Press, 1981), 16.

dalam Yesus Kristus.⁶⁴ Sama halnya Miler yang berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Kristen adalah membawa setiap individu mengalami pengenalan akan Allah yang benar dan sungguh.⁶⁵ Demikian dipahami bahwa Pendidikan agama Kristen sangat krusial dalam seantero kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan agama Kristen

Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpusat pada pengembangan iman dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan dalam diri setiap individu. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis atau pengetahuan tentang Alkitab, tetapi lebih dari itu bertujuan untuk menanamkan kehidupan yang selaras dengan ajaran Yesus Kristus.⁶⁶ Ini mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan agama Kristen terbagi dalam lima tingkatan, yaitu tujuan universal (terminal), tujuan nasional, tujuan institusi, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Masing-masing tingkatan memiliki peran dan karakteristik yang berbeda.

a. Pertama, tujuan terminal atau universal yaitu untuk menggenapi

⁶⁴Thomas Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 49.

⁶⁵Pazmino Robert W, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 691.

⁶⁶Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, 45–50.

Amanat Agung Yesus Kristus, yaitu membawa semua bangsa menjadi murid-murid Kristus, sesuai dengan perintah yang tercantum dalam Matius 28:18. Salah satu tujuan utama pendidikan agama Kristen adalah membentuk manusia yang beriman dan hidup dalam hubungan yang erat dengan Allah. Pendidikan ini mengarahkan peserta didik untuk mengenal, mengasihi, dan mengabdikan kepada Tuhan dengan segenap hati. Melalui pembelajaran yang berfokus pada Firman Tuhan, peserta didik diajak untuk mengalami transformasi pribadi, dimana mereka dapat bertumbuh dalam iman dan memahami panggilan hidup mereka sebagai pengikut Kristus.⁶⁷ B. Samuel Sidjabat menjelaskan bahwa tujuan utama dari setiap upaya pendidikan dalam mengajarkan iman Kristen adalah membimbing, menuntun, serta memberikan arahan dan dorongan kepada individu maupun kelompok, agar mereka menyadari dan menjalani panggilan hidup mereka sebagai murid Kristus, sesuai dengan Matius 28:18. Oleh karena itu, sasaran tertinggi dari setiap aktivitas pembelajaran haruslah mengarahkan peserta didik untuk semakin mendekat dan mengenal Allah dengan lebih dalam.⁶⁸

⁶⁷Immanuel Tubulau, "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 35.

⁶⁸B.S Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Prespektif Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 68–69.

b. Kedua, tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan agama Kristen merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, dalam konteks ini, tujuan penyelenggaraan pendidikan Kristen adalah berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara menyeluruh. Weinata Sairin menekankan bahwa tujuan pendidikan Kristen di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang utuh, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan fisik dan mental, kepribadian yang kokoh dan mandiri, serta rasa tanggung jawab sosial.⁶⁹

Pendidikan Agama Kristen juga bertujuan membentuk karakter yang didasari oleh kasih, kebenaran, dan keadilan. Pendidikan ini berusaha menciptakan pribadi-pribadi yang mampu mewujudkan kasih Allah dalam interaksi mereka dengan orang lain, sehingga mereka menjadi berkat bagi lingkungan sekitar. PAK mengajarkan bahwa iman harus terwujud dalam tindakan nyata, seperti kepedulian terhadap sesama, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial.

⁶⁹Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen Dalam Pembangunan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 1.

- c. Ketiga, tujuan institusional merujuk pada hasil yang ingin dicapai oleh setiap jenjang dan jenis lembaga pendidikan Kristen, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Masing-masing lembaga memiliki tujuan spesifik yang sesuai dengan visi dan misi yang mereka jalankan misalnya bagi lembaga pendidikan teologi, tujuan utamanya adalah mempersiapkan para pemimpin gereja, penginjil, dan pengajar yang berperan dalam melayani, melengkapi, serta memenuhi kebutuhan rohani jemaat. Dengan demikian, mereka dapat membangun tubuh Kristus yang bertumbuh dalam iman dan pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus, serta mencapai kedewasaan menuju kesempurnaan Kristus, seperti yang diuraikan dalam Efesus 4:12-15.
- d. Keempat, tujuan kurikuler merujuk pada hasil yang ingin dicapai melalui berbagai program studi, bidang studi, jurusan, dan mata pelajaran. Kelima, tujuan instruksional adalah hasil yang diharapkan setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Sudirman N. dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa tujuan instruksional berkaitan dengan hasil yang ingin dicapai dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan ini mencakup kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa

setelah mereka menyelesaikan setiap pertemuan belajar.⁷⁰ Pada level komunitas, Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan untuk membekali peserta didik agar dapat hidup sebagai saksi Kristus dalam masyarakat. Ini berarti tetap perlu diajarkan bagi setiap orang untuk membawa terang Kristus dalam pekerjaan, hubungan sosial, dan kehidupan sehari-hari setiap manusia. Pendidikan ini memberi pengarahannya untuk menjadi agen transformasi yang aktif dalam menciptakan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi orang lain.

Secara keseluruhan, tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran-ajaran iman Kristen secara intelektual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Tujuannya adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang utuh sebagai pengikut Kristus yang setia, warga negara yang bertanggung jawab, dan pribadi yang memiliki kasih dan kepedulian terhadap sesama, semuanya dalam bingkai iman yang hidup dan dinamis.

⁷⁰N Sudriman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remadaja Karya, 1987), 9.